

**REALITAS SASTERA DAN  
REALITAS FIKSI DALAM  
KELUARGA PERMANA  
KARYA RAMADHAM KH**

Sujarwanto

The art and literature reflected men behaviour and activities. The main stream in cultural thought usually show us the great mirror of realities. It can be manifested in social and political aspect. In Indonesia, Ramadhan KH, was popular as one of the noted romantists and novelists. We agree with Culler's statement that the novel serves as the model by which society conceives as itself, the discourse in and through which it articulates the world. You can study one of his novels below summerized and analyzed by Sujarwanto.

Sastra lahir dari masyarakat dan di tengah masyarakat. Sebagai suatu karya seni, karya sastra dikatakan sebagai simbol verbal yang mempunyai beberapa peranan, antara lain sebagai "cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*) dan cara penciptaan (*mode of creation*), sedangkan obyek karya sastra adalah realitas" (Kuntowijoyo, 1987: 127).

Realitas yang dibangun oleh pengarang dalam karya sastra adalah realitas fiktif. Realitas fiktif tersebut dibangun berdasarkan pandangan-pandangannya mengenai alam semesta, lingkungan sosial masyarakat, persepsi-persepsinya mengenai berbagai pandangan filsafat dan ideologi kehidupan.

Analisa sastra yang mencoba mencari kebermaknaan simbol-simbol fiktif karya sastra dengan pandangan pengarang sebagai wakil dari lingkungan sosialnya dan kemudian membandingkannya dengan kenyataan yang terdapat dalam struktur sosial tertentu dikenal sebagai pendekatan strukturalisme genetik (A. Teeue, 1984: 153).

Tulisan ini, tidak selengkapnya menganalisis karya Ramadhan KH dengan menggunakan secara kaku langkah-langkah pendekatan strukturalisme genetik. Meskipun analisis ini secara garis besar berdasarkan pada teori-teori tersebut memang tidak diingkari.

Sebagaimana kita kita ketahui bahwa Ramadhan KH sebagai pengarang, saat ini telah menghasilkan beberapa karya fiksi disamping kumpulan puisi, biografi dan beberapa terjemahan. Tiga buah karya fiksinya yang telah terbit, yaitu *Royan revolusi* (Gunung Agung, 1971); *Kemelut hidup* (Pustaka Jaya, 1977); *Keluarga Permata* (Pustaka Jaya, 1978).

Tulisan ini akan menekankan analisis pada karyanya yang terakhir yaitu *Keluarga*

*Permata* (KP). Pertimbangannya yaitu agar uraian ini bisa terbatas disamping bahwa KP sendiri lebih aktual dan cukup representatif untuk mewakili fiksinya yang lain.

### Realitas Sosial dan Realitas Fiksi dalam Pandangan Teori

Menurut para ahli sosiologi (dari August Comte, Herbert Spencer, Max Weber sampai pada Talcot Parsons) jika kita runut secara teliti, mereka sangat hati-hati dalam merumuskan apa yang disebut dengan "realitas sosial".

Dari berbagai pemikiran, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pokok dari realitas sosial tersebut yaitu adanya inter-relasi antara individu-individu dengan masyarakat sebagai kelompok sosial. "Inti pokok realitas dimengerti sebagai jaringan relasi-relasi mantap antara satuan-satuannya yang dapat diukur dan dirumuskan secara kuantitatif, menghasilkan suatu determinisme kolektif. Masyarakat dipandang sebagai suatu kenyataan besar dari kesatuan besar, yang berdiri sendiri, otonom, berfungsi dan berkembang sesuai dengan hukumnya yang tak terelakkan" (K.J. Veeger, 1985 : 251-252).

Dalam pandangan teori sastra, realitas sosial dipandang sebagai fakta kemanusiaan yang bersifat kolektif atau sebagai fakta historis, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa realitas sosial juga menyangkut fakta-fakta kemanusiaan yang bersifat individual.

Dalam pandangan teori (strukturalisme genetik) "karya sastra yang besar dianggap fakta sosial dari subyek trans individual, karena karya semacam itu merupakan hasil aktivitas yang obyeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia (Goldmann, 1981 : 97, lihat juga Faruk HT, 1988 : 74).

Membandingkan realitas dalam pandangan filsafat sosiologi dan realitas dalam pan-

**Dalam pandangan teori sastra, realitas sosial dipandang sebagai fakta kemanusiaan yang bersifat kolektif atau sebagai fakta historis, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa realitas sosial juga menyangkut fakta-fakta kemanusiaan yang bersifat individual**

dengan teori sastra tentunya sangat menarik. Peter Berger dan Thomas Luckman (melalui A. Teeuw, 1984: 226) mengatakan bahwa kenyataan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelumnya, dan yang telah dialaminya secara subyektif sebagai dunia yang bermakna dan koheren. Dalam karya sastra, realitas adalah suatu dunia yang diciptakan oleh pengarang tentang kehidupan sehari-hari dari tokoh-tokoh rekaanya. Dalam menciptakan dunia kehidupan tersebut pengarang dipengaruhi oleh dua hal pokok: pertama, realitas sehari-hari yang dialaminya sebagai suatu pengalaman batin, kedua konsep idealisasi yang ia peroleh melalui kerangka filsafat dan ideologi kehidupan. Culler (1975: 189), menyatakan bahwa "The novel serves as the model by which society conceives of it self, the discourse in and through which it articulates the world". Novel berlaku sebagai model dengan mana masyarakat membayangkan dirinya sendiri, penuturan dalam dan dengan mana diartikulasi dunia.

Hubungan antara realitas fiksi dengan realitas sehari-hari bukanlah hubungan yang sederhana, sebagaimana kita ketahui sering dikatakan sebagai peneladanan alam atau dengan kata lain realitas fiksi merupakan peneladanan dari realitas sehari-hari (dalam pandangan teori mimesis), akan tetapi hubungan tersebut sangatlah kompleks. Menurut A. Teeuw (1984: 229) hubungan tersebut ditentukan oleh tiga macam saringan kelir; "Kelir Konvensi bahasa, kelir konvensi sosio-budaya dan kelir konvensi sastra". Ketiga hal tersebut yang menjarang dan menentukan kesan kita dan mengarahkan pengamatan dan menafsirkan kita terhadap kenyataan.

Hubungan ketiga konvensi tersebut dengan realitas fiksi

**The novel serves as the model by which society conceives of it self, the discourse in and through which it articulates the world**

merupakan hubungan dua arah (timbang balik). "Pembaca harus selalu bolak-balik antara kenyataan dan rekaan, antara *mimesis* dan *creatio* (A. Teeuw, 1984: 229).

Hubungan realitas fiksi dalam karya sastra (sebagai sistem simbol) dengan realitas sosial (sebagai sistem sosial) yang melahirkannya oleh Kontowijoyo dinyatakan sebagai menentukan arah perkembangan karya sastra. Dalam uraiannya lebih lanjut Kontowijoyo, (1987:145) menyatakan bahwa sastra dapat merupakan konfirmasi terhadap kenyataan-kenyataan sosial. apabila ia semata-mata melukiskan tanpa menyatakan sikap pada sistem sosial. Sastra yang demikian disebut *Simtomatik*, karena sekedar menyajikan gejala-gejala sosial. Sastra yang menganalisis masyarakat dan menyatakan pendapatnya secara sadar dapat disebut sebagai sastra *dianostik*, karena ia mencoba merekayasa. Selanjutnya sastra juga dapat menjadi kritik sosial, sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang mencoba menganalisis dengan penuh perlawanan terhadap masyarakatnya. Inilah yang disebut sastra *dialektik*, karena sistem sosial dipertentangkan. Sastra perlawanan ini dilanjutkan dengan sastra sebagai *alternatif*, yang mencoba membebaskan sastra dengan sistem simbol dari masyarakat, sastra yang mencari otonomi penuh dan berdiri sebagai sistem tandingan.

Kajian terhadap KP karya Ramadhan ini akan dipusatkan kepada analisis tentang realitas sosial sebagai sistem atau realitas fiksi dan keterkaitannya dengan sistem sosial realitas sehari-hari atau realita sebenarnya. Dalam akhir analisis akan ditarik sebuah refleksi, apakah KP masuk klasifikasi Kontowijoyo sebagai novel simtomatik, diagnostik, dialektik, ataukah alternatif.

### **Realitas dalam Keluarga Permana (Sebuah Realitas Fiktif)**

Sub judul diatas telah memberi acuan bahwa realitas sosial yang dibahas disini adalah realitas fiksi yang bernama novel. Seperti kita ketahui bahwa semua yang kejadian yang di bentuk pengarang adalah kejadian fiksi. "Karya sastra adalah karya

yang otonom yang terjalin dalam konvensi tertentu (A. Teeuw, 1979:1). Dunia kenyataan (realitas) yang dibentuk pengarang adalah dunia imajinatif. Tapi perlu diingat bahwa imajinasi dalam karya sastra ditimba dari dunia nyata. Oleh karena itu dunia sastra sering juga disebut dengan dunia tiruan alam (*imitation naturam*). Albert Camus pernah menyatakan bahwa "Seni adalah pemberontakan seniman kepada realitas. Ciptaan kesenian sejati menggunakan realitas". Dan karya realitas dengan seluruh kehangatan dan darahnya dan jeritannya (Gunawan Mohamad, 1972: 26).

Dalam pembahasan ini saya tidak akan mencari kebenaran realitas yang diungkapkan pengarang dalam novel ini. Sejalan dengan pendapat Camus tersebut bahwa ciptaan kesenian selalu menggunakan realitas sebagai imajinasinya. Kajian ini akan menganalisis dan merunut adakah rentetan-rentetan realitas yang dibentuk pengarang dalam novel ini, dijalin secara logis dengan konflik-konflik batin serta alur ceritanya. Ini menjadi kompetensi pembahasan yang utama. Relevansi sosial dalam kaitannya dengan klasifikasi Kuntowijoyo tadi akan ditarik dalam rangka mencari pemahaman apakah karya ini merefleksikan persoalan sosial masyarakat.

Untuk itu, berikut ini akan dibahas secara terperinci realitas-realitas sosial yang dihadapi oleh para tokoh-tokoh KP ini sebagai kausalitas (sebab-akibat) konflik-konflik batin dan jalinan cerita.

### Korupsi dan Ketidakadilan sebagai Realitas

Dalam KP realitas sosial yang pertama-tama dihadapkan pada kita adalah bermula dari masalah korupsi dan ketidakadilan. Permana (tokoh utama) dipecat secara tidak adil karena dituduh korupsi, tanpa prosedur pengadilan dan penelitian yang wajar. Sementara orang-orang disekelilingnya yang ia kenal dan ia ketahui berbuat yang sama dan bahkan melebihi dia, tidak dipecat. Keputusan ini ia terima sebagai suatu realitas yang tak bisa diganggu gugat. Ia tanpa bisa protes,

tanpa bisa menggugat, harus menerima sebagai suatu kenyataan hidup yang pahit. Kita lihat ungkapan diatas pada bagian-bagian berikut:

■ ... Permana sendirian diruang depan, sebentar berdiri, sebentar duduk. Tak menentu. Ia gelisah tentang dirinya. Ia ingat pada nasibnya. Mengapa ia harus diberhentikan dari pekerjaannya? Mengapa mesti dia? Mengapa yang lainnya tidak? Mengapa direkturnya tidak? Ia sendiri pernah diminta uang setengah juta, dan permintaan itu dipenuhinya... (KP, 1979:38)

■ ... Jadi apa salahku? Mengapa aku sendirian yang dikambing hitamkan? Karena aku kepala bagian pembangunan. O, ya, justru karena aku menduduki jabatan itu banyak yang iri, banyak yang menginginkannya. Silakan. Bilang saja, mau jadi kepala bagian pembangunan, tapi tak perlu sampai aku dikeluarkan. Ditanyapun tidak, apalagi di adili... (KP, 1978: 39).

■ ... Maunya dia berteriak begitu, protes atas keputusan yang diambil oleh direktur negara tempat Permana bekerja. Maunya ia melawan. Tapi kesempatan itu tak pernah ada. Ia cuma sekali ditanya dan sesudah itu ia menerima sepucuk surat keputusan, diberhentikan dari pekerjaannya. Mau bilang pada siapa, mau protes pada siapa?... (KP, 1978:39)

Kutipan-kutipan tersebut diatas jelas menunjukkan bahwa realitas sosial yang dihadapi Permana adalah kultur korupsi dan ketidakadilan. Persoalan ini lebih jelas dituangkan pengarang pada bagian berikut:

.... Dalam pada itu Bi Tati tidak bisa membantah ucapan yang mengatakan bahwa ketidakadilan sudah meranjah ke mana-mana. Iapun pernah beberapa kali mengalami kejadian yang mengecewakan, yang menimbulkan perasaan yang menyimpulkan ketidakadilan sudah merajalela. Ia pernah diusir dari rumah sendiri, semata karena orang lain, orang yang menyewa ruangan depan, sepengetahuannya pandai menyuap orang-orang dari pengadilan.. (KP, 1978: 29)

### Pengangguran sebagai Realitas Sosial

Akibat lebih lanjut pemecatan Permana adalah menganggur. Menganggur adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan bagi seorang bekas kepala bangunan yang biasanya sibuk seperti Permana. Pengangguran jelas merupakan problematik sosial yang berat. Apabila yang bersangkutan pernah bekerja dan punya penghasilan cukup. Tetapi dalam novel ini Ramadhan menjadikan pengangguran itu sebagai realitas sosial yang pahit yang mesti dihadapi tokoh utamanya, yaitu Permana. Ramadhan menghukum tokoh utama ini dengan kondisi menganggur sebagai realitas pahit hidupnya, yang diakibatkan perbuatan korupsinya. Problem ini sebenarnya ingin digunakan pengarang untuk menjalankan betapa akibat perbuatan korupsi itu akan menimpa pelakunya. Dan betapa pula kondisi menganggur itu berakibat tidak baik pula bagi suasana keluarga. Orang yang menganggur adalah orang tidak mempunyai status sosial. Dan ia menjadi beban sosial masyarakat. Inilah sebabnya dengan kondisi itu Permana begitu tersiksa, begitu menderita, begitu iri pada orang yang bekerja dan begitu rendah rasa harga dirinya. Bahkan sampai-sampai menghilangkan semangat kelakiannya. Gambaran tentang semua itu digambarkan pengarang dalam halaman-halaman berikut :

- ... Sekarang ia merasa hidupnya tak menentu. Ia merasa hidupnya jauh dari berarti. Ia merasa kecil. Ia merasa kehilangan kejantanannya. Juga diranjang, sekarang ia merasa kehilangan kejantanannya ... (KP, 1978 : 42)
- ... Pada waktu pagi apabila ia saksikan istrinya pergi ke kantor. Sedang ia menghadapi hari yang kosong tanpa kesibukan ia merasa dirinya kecil sekali. Begitu juga sore hari waktu orang-orang pulang dari pekerjaannya, cuma menyodorkan rasa iri kepadanya. Dan ia ditemukan dengan rasa cemburu, menghayalkan yang bukan-bukan ... (KP, 1978 : 42)
- ... Kalau bapak kerja di mana ? tanyanya. Permana diam sejenak. Sama sekali tidak mau ditanya soal itu. Tapi kalau sudah

mulai ia bicara tentangnya, ia seperti tidak bisa ditahan menerangkannya. "Nganggur", jawabannya pendek pada mulanya. Tapi kemudian ia segera menyambung. Dulu saya bekerja di pabrik tenun besar, tetapi sekarang sudah tidak lagi ... (KP, 1978 : 46)

Kutipan di atas jelas sudah menerangkan bagaimana konflik batin tokoh Permana ini dalam menghadapi realitas dirinya yang menyebabkan ia begitu mudah tersinggung, kejam dan mudah marah. Dan hal-hal ini pula yang nantinya akan berakibat tidak baik bagi kondisi keluarganya. Hal itu dapat kita lihat pada bagian konflik-konflik berikut :

...Lalu dia berkata, "Dia kejam begini baru-baru saja, Bi, setelah ia menganggur". "Suruh ia cari pekerjaan begitu". Lagi pula memang tidak pantas, masih mudah menganggur, kata Bi Tati. "Dia tidak mau mencari ia tidak mau lagi. Dia merasa ketakutan. Dia katakan ketidakadilan telah merajah ke mana-mana. Dia merasa terpukul sekali oleh pengalamannya di pabrik itu. Dia sudah kapok. ... (KP, 1978 : 29)

Pada bagian lain rasa rendah dan konflik batin Permana ini diungkapkan pengarang dengan ujud pertengkaran dengan istrinya sebagai berikut :

... Yang salah harus aku betulkan, itu saja soalnya, kata Saleha. "Jadi aku salah ?" Dan apa salahku ? Karena aku tidak bekerja bukan ? Itu kesalahanku. Aku tahu. "Mengapa jadi melantur", kata Saleha tak mengerti." Ya, karena karena semua soal berputar di sekitar itu ... (KP, 1978 : 34)

### Kegagalan Pendidikan Keluarga sebagai Realitas Sosial

Dalam Keluarga Permana, disamping korupsi, ketidakadilan, pengangguran, dipaparkan juga di sini persoalan pendidikan keluarga yang gagal. Kita ketahui bahwa Permana dan istrinya tidak berhasil mendidik anaknya Ida, karena efek sampingan dari suasana keluarga yang diliputi dengan konflik-konflik. Ida yang sudah ditanamkan kesadaran agam sejak kecil, karena kurangnya percontohan dari orang tua, nekat ber-

pindah agama hanya karena ingin menikah dengan Sumarto. Kemudian kegagalan lain yang diharapkan pengarang sebagai realitas yaitu, Ida mengandung sebelum menikah. Suatu aib yang besar bagi keluarga. Tapi jika dianalisis semuanya itu bersumber kepada pendidikan keluarga yang gagal. Ibunya yang tidak ada di rumah sepanjang hari karena kerja, dan ayahnya yang tinggal di rumah begitu sadis dan kejam. Benarlah apa yang dikatakan Moh. Iqbal bahwa pusat pendidikan putra dan putri adalah dalam keluarga, tempat sang ibu menanamkan dan mengesankan kepribadiannya. Hanyalah oleh asuhan seorang ibu, putra dan putri suatu bangsa tumbuh dan menjadi besar lalu menjadi pribadi-pribadi pula (Moh. Iqbal, 1967 : 47).

Dalam KP pernyataan Iqbal tersebut di atas dipertanyakan kembali. Persoalan pendidikan keluarga yang mestinya menjadi tanggung jawab utama seorang ibu sudah terlanjur gagal dan menjadi realitas pahit yang harus diterima. Kita lihat hal itu pada bagian-bagian berikut :

■ ...Semalaman ia tidak bisa tidur, sesudah yakin ia mendengar dari orangnya sendiri bahwa anaknya hamil. Rasa malu yang membuat ia tak mau membuka jendela kamar juga tidak pintu depan. Pada hal setiap pagi ia lakukan hal itu. "Salah kau pula. Kan aku sudah bilang biarpun aku juga tidak mengira sejauh ini. Aku sudah mengingatkan waktu itu, tapi kau seperti tidak percaya... (KP, 1978 : 81).

■ ...Beginilah jadinya kalau kau tidak percaya sedikitpun pada kekuatan perempuan, seperti perempuan tidak akan mampu membei hidup, pada yang ada di rumah. Pakai mau menampung orang segala. Dan siapa sehari-hari ada di rumah. Mestinya kamu kan lebih tahu tentang Ida sehari-hari... (KP, 1978 : 81).

■ ...Anak itu pasti mendapat perhatian yang lebih dari ibunya, pikirnya. Ibunya yang mesti lebih memperhatikannya. Lebih dari pada bapaknya. bahwa sekarang dalam kedudukannya sekarang, ia sebagai suami ia harus memperhatikan keadaan anaknya dirumah, bagaimana hal itu bisa diatur nya sesuai dengan perasaannya... dengan pikirannya ? Bagaimana ? ... (KP, 1978 : 82).

Ida diketahui hamil, sebagai realitas kegagalan pendidikan keluarga mereka. Mereka saling menyalahkan karena kurangnya pengawasan. Siapa yang bertanggung jawab? Ibu yang selalu pergi ataukah ayah yang kejam dan nganggur saja di rumah? Bahkan kesalahan kegagalan pendidikan keluarga mereka itu terasa sekali mereka merasakan sebagai goncangan bat9n yang berat. Tak kalah sampai puncaknya, Ida menyatakan diri akan kawin dengan Sumarto dan nekad meninggalkan agamanya.

Permana termenung. Ada apa lagi, pikirnya was-was. Mereka akan kawin, ulang Saleha. Tidak terjadi apa-apa lagi, tanya Permana gugup. Tidak, tapi jangan kaget. Anak kita sudah nekad-nekadan. Ia katakan ia akan pindah agama. Diam sesaat, Permana seperti terpaku. Cuma biji matanya bergerak berputar. Nampak padanya di sudut, sapu lidi yang sering menyakiti perempuan muda itu... (KP, 1978 : 134).

Perbuatan nekad pindah agama inilah yang disesalkan kakeknya Mang Ibrahim dan semuanya ini bersumber kepada kesalahan orang tuanya.

Aduh ! Sesal Mang Ibrahim. Cucuku lepas. Hilang dari lingkungan kita. Ini kesalahan orang tuanya. Hatinya pilu benar. Ia merasa kecurian sesuatu yang amat berharga... (KP, 1978 : 145).